

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

September 2015


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

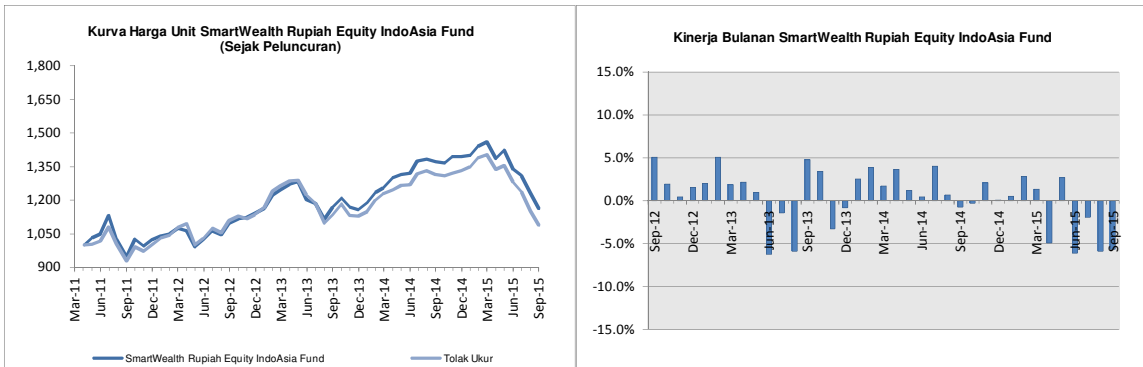
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	-15.22%	Saham	Indonesia
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito	Filipina
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11		Hongkong
		86.91% TELEKOMUNIKASI	Korea Selatan
		13.09% BANK CENTRAL ASIA	Malaysia
		UNILEVER INDONESIA	Singapura
		BANK RAKYAT INDONESIA	Taiwan
		ASTRA INTERNATIONAL	Thailand
			0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-5.67%	-13.01%	-20.35%	-15.22%	5.83%	-16.65%	16.25%
Tolak Ukur*	-5.51%	-14.91%	-22.47%	-17.14%	-1.95%	-18.21%	8.86%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Miliar IDR)	: IDR 434.51	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	: Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 05 Mei 2011	(Per 30 Sep 2015)	: IDR 1,104.35 IDR 1,162.47
Mata Uang	: Indonesia Rupiah	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

September kembali menjadi bulan yang lemah di kawasan Asia, dimana fokus berpusat di sekitar rapat Federal Open Market Committee (FOMC) pada 17 September 2015 dan kekhawatiran mengenai pertumbuhan Tiongkok, devaluasi RMB dan cadangan Brasil. Banyak investor yang tetap tinggal walaupun ragu-ragu atau mengurangi eksposur risiko menjelang pengumuman FOMC. Keputusan US Federal Reserve (Fed) yang akhirnya mempertahankan suku bunga itu bukan suatu kejutan, namun adanya penekanan pada pengembangan pasar keuangan global. Persepsi investor dari kemungkinan dua risiko lanjutan yang buruk telah meningkat. Yang pertama adalah utang dan deflasi di negara maju. Faktor lainnya adalah bahwa pasar tenaga kerja yang ketat dan manfaat yang memudar dari harga komoditas yang lebih rendah, meningkatkan risiko bahwa Fed berada dibelakang kurva dan dengan demikian menghasilkan siklus tingkat bunga yang cepat. Pemulihan ekonomi Tiongkok terus menjadi perhatian ke seluruh kawasan, dimana China Caixin Flash Purchasing Managers Index (PMI) mencetak titik terendah dalam 6 tahun dan pemerintah mengumumkan kenaikan persyaratan margin pada kontrak indeks saham berjangka. Pemerintah Tiongkok merilis rencana reformasi BUMN yang telah lama ditunggu, namun waktu pelaksanaan yang lambat (targetnya adalah tahun 2020) berdampak kecil terhadap pasar. Sementara itu, volume *A-share* mencetak titik terendah dalam 7 bulan terakhir yang menyebabkan volatilitas pergerakan harga. Di ASEAN, fokus lebih banyak pada langkah-langkah stimulus dan peristiwa politik bulan ini. Indonesia mengumumkan paket stimulus pertama dari tiga paket yang mengecewakan pasar karena kurangnya detail. Di Singapura, Partai Aksi Rakyat (PAP) mencetak kemenangan gemilang dalam Pemilu 2015 yang diselenggarakan pada 11 September 2015. Rancangan konstitusi Thailand ditolak oleh dewan reformasi Junta yang menunjukkan akan adanya keterlambatan dalam pemilu tetapi investor mengabaikan fokus ke paket stimulus jangka pendek senilai THB 136Miliar (3.8Miliar Dollar AS) yang bertujuan untuk meningkatkan permintaan domestik dan daya beli. Moody menurunkan proyeksi PDB Filipina. Indeks saham global MSCI turun -3.3%, *underperformed* terhadap indeks MSCI Asia Ex-Jepang sebesar 1.9%. Di Asia, pasar berkinerja terburuk adalah Indonesia (IHSG -6.3%), Shanghai SHCOMP (-4.8%) dan Suringu STI (-4.5%). Selama bulan September, pasar ekuitas Asia didukung oleh kontribusi positif dari pasar Asia Utara dan Malaysia. Korea KOSPI dan Taiwan TWSE naik +1.1% dan +0.1% masing-masing. Malaysia KLCI, setelah penjualan besar-besaran selama beberapa bulan terakhir, juga melihat beberapa stabilisasi dengan imbal hasil +0.5%.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan September 2015 pada level bulanan -0.05% (dibandingkan konsensus 0.11%, 0.39% di bulan Agustus 2015) yang dikarenakan oleh penurunan harga bahan makanan dan transportasi. Secara tahunan, inflasi pada level 6.83% (dibandingkan konsensus 7%, 7.18% di bulan Agustus 2015). Inflasi inti berada di 5.07%, meningkat dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.94%, 4.92% di bulan Agustus 2015) dilatarbelakangi oleh melemahnya nilai rupiah. Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 September 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijaman pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.49% menjadi 14,657 di akhir bulan September 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 14,027. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Agustus 2015, yakni sebesar +0.43 miliar Dollar AS (surplus +1.01 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.58 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -12.28% dengan penurunan terbesar pada ekspor timah sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -17.06%. Cadangan devisa menurun -3.63 miliar Dollar AS dari 105.35 miliar Dollar AS di bulan Agustus 2015 menjadi 101.72 miliar Dollar AS di bulan September 2015 yang disebabkan oleh campur tangan Bank Indonesia di pasar untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan September, turun sebesar -6.34% MoM dan tutup di 4,223.91 pada bulan ini. Saham penghambat seperti BBRI, ASII, BMRI, TLKM, dan BBCA turun sebesar -18.59%, -11.81%, -12.91%, -7.84%, dan -4.84% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti INCO, MLBI, KREN, MIKA, dan PSAB naik sebesar +41.42%, +32.20%, +104.88%, +9.54%, dan +68.75% MoM. Pasar negara berkembang masih dibawah tekanan karena faktor global dan regional yang menurunkan kepercayaan investor terhadap perekonomian domestik. Arus keluar asing sebesar US\$498.4 juta dan rupiah turun terendah selama 17 tahun sebesar Rp 14.7k/USD, turun -17% YTD. Faktor eksternal terus berperan dalam mempengaruhi kebijakan moneter Indonesia dimana BI harus mengarahkan melalui inflasi dan pergerakan rupiah. Namun, ada tanda-tanda perbaikan ekonomi pada bulan Agustus dimana konsumsi rumah tangga telah menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Penjualan sepeda motor tumbuh 2% YoY. Investasi juga diperkirakan akan meningkat karena semakin banyak proyek jalan tol dan pembangkit listrik mulai konstruksi. Lebih lanjut, penjualan semen yang meningkat, impor barang modal dan pertumbuhan kredit yang lebih kuat mengindikasikan peningkatan kegiatan investasi. Selain itu, pemerintah merilis beberapa kebijakan dan inisiatif ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan investasi dan daya beli. Ekonomi diharapkan dapat berakselerasi di tahun ini dalam kuartal 3 dan 4. Dari sisi sektor, Sektor Perbankan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -10.04% MoM. BBRI (Bank Rakyat Indonesia) dan BDMN (Bank Danamon) menjadi penghambat utama, turun sebesar -18.59% dan -18.10% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang mencatat penurunan sebesar -8.06% MoM, didorong oleh ASII (Astra International) dan MASA (Multistrada) yang turun sebesar -11.81% dan -5.76% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +1.74% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan TINS (PT Timah) menjadi pendorong utama, terapisasi sebesar +41.42% dan +5.79% MoM.

Disclaimer: SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.